

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengajak individu atau masyarakat kepada kebaikan dan kebenaran, sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah sendiri dapat diartikan suatu kegiatan yang mengajak atau menyeru, mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk hidayah. Dalam menyampaikan suatu pesan atau materi-materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u harus melalui metode atau cara tertentu yang dilakukan seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>1</sup>

Dakwah Islam meliputi ajakan, keteladanan, dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-nahl ayat 125 Perintah untuk mengajak orang ke jalan Allah secara tegas sebagaimana firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

---

<sup>1</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Prenada media Group,2013), 7

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.” (Qs.An-Nahl(16):125)<sup>2</sup>

Ayat ini memberikan dasar bagi para pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan Islam dengan tiga metode utama, yaitu bijaksana (al-hikmah), yang berarti menggunakan cara yang tegas dan benar dalam membedakan antara yang hak dan yang batil; pelajaran yang baik (al-maw'izhah al-hasanah), yang menekankan nasihat dan pengajaran yang menyentuh hati; serta perdebatan yang baik, yaitu menyampaikan kebenaran dengan cara yang sopan dan tidak menimbulkan permusuhan.<sup>3</sup>

Dalam berdakwah memiliki beberapa cara yang bisa dilakukan sebagai pendekatan, salah satunya dengan budaya yang ada dimasyarakat.<sup>4</sup> Di Indonesia, khususnya di Jawa, salah satu bentuk seni yang telah lama digunakan dalam dakwah Islam adalah wayang kulit. Wayang kulit merupakan seni tradisional yang telah digunakan sejak lama sebagai media penyampaian pesan moral dan ajaran agama.<sup>5</sup> Pada masa penyebaran Islam di Jawa, para Wali Songo

---

<sup>2</sup> Departemen Agama. Al-Qur'an dan terjemah surat an-Nahl Ayat 125

<sup>3</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media 2010), h. 22

<sup>4</sup> Fahmi Rosady Muhammad.(2023). *Pendekatan Dakwah Dalam Budaya Pada Masyarakat Desa Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung). h. 9

<sup>5</sup> Mas F, “*Wayang Kulit: Seni Tradisional Indonesia yang Menghidupkan Mitos dan Legenda*” diakses pada 20 Maret 2025 dari <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2710-Wayang-Kulit--Seni-Tradisional-Indonesia-yang-Menghidupkan-Mitos-dan-Legenda>

memanfaatkan wayang kulit untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi masyarakat setempat. Mereka menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh Masyarakat. Sunan Kalijaga, sebagai salah satu tokoh Wali Songo yang terkemuka, menggunakan pertunjukan ini untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang halus dan menarik. Dengan mengganti cerita-cerita tradisional dengan kisah-kisah yang bernuansa Islami, Sunan Kalijaga berhasil menarik perhatian masyarakat yang sudah akrab dengan seni pertunjukan ini.<sup>6</sup>

Di era globalisasi informasi saat ini dan juga kemajuan teknologi yang tidak terelakan yang menjadikan media dalam berdakwah menjadi cukup beragam. Kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi media membuat masyarakat lebih tertarik pada media digital seperti televisi, internet, media sosial, dan platform streaming. Informasi dan dakwah yang dahulu hanya dapat diakses melalui pertunjukan langsung kini lebih mudah ditemukan dalam bentuk ceramah daring, video pendek, podcast, serta konten digital interaktif lainnya. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu sarana yang efektif dalam strategi dakwah untuk mencapai generasi milenial. Media sosial, blog, video, dan platform digital lainnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan

---

<sup>6</sup> Stevanify, "Catatan Museum History of Java: Wayang Kulit, Media Dakwah Sunan Kalijaga yang Bernafas Islami" diakses pada 20 Maret 2025 dari <https://www.kompasiana.com/ochabloghoj8112/64afa984e1a16768737c89f2/catatan-museum-history-of-java-wayang-kulit-media-dakwah-sunan-kalijaga-yang-bernafas-islami?page=all#section1>

pesan-pesan agama dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan generasi milenial. Melalui fitur-fitur interaktif dan kreatif dalam media sosial, strategi dakwah dapat menarik perhatian dan menjadi relevan bagi generasi milenial.<sup>7</sup>

Namun ditengah perkembangan teknologi, dakwah menggunakan wayang kulit masih relevan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Agus Fatuh Widoyo yang membahas relevansi wayang kulit sebagai media dakwah di era modern, yang mengungkapkan bahwa di era modern, wayang tetap relevan karena mampu mengatasi perasaan keterasingan (alienasi) yang dialami masyarakat modern, sekaligus memberikan hiburan yang mengandung pesan spiritual. Wayang juga memiliki keunggulan dibanding media lain dalam aspek psikologis, historis, pedagogis, dan politik. Oleh karena itu, wayang tidak hanya sekadar seni tradisional, tetapi juga sarana dakwah yang efektif dan layak untuk terus dilestarikan.<sup>8</sup>

Relevansi dakwah menggunakan wayang sebagai media penyampaian pesan dakwah dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama dalam cara penyampaian da'i, media yang digunakan dan penerimaan masyarakat. Wayang sebagai media tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika dan hiburan, tetapi juga sarat akan pesan moral dan spiritual yang dapat disampaikan secara halus dan persuasif. Dalam konteks ini, Da'i atau pendakwah yang menggunakan wayang memiliki

---

<sup>7</sup> Mochamad Zakky Mubarak & R. D. Sari (2020). *Media Dakwah di Era Digital dalam Perspektif Generasi Milenial*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 9(2), h. 269-288.

<sup>8</sup> Agus Fitriyanto Wardoyo. (2021). *Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern: Studi Tentang Media Dakwah*. Mamba'ul'Ulum, h. 125-130.

ruang kreatif untuk membumikan ajaran Islam melalui simbol, tokoh, dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa lokal dan simbol budaya yang familiar memperkuat pesan dakwah dan meningkatkan daya serap jama'ah. Selain itu, penerimaan masyarakat terhadap dakwah berbasis budaya cenderung lebih positif karena mengedepankan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan menghargai kearifan lokal, sehingga pesan dakwah tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan dan diinternalisasi secara mendalam.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Logandu, ditemukan bahwa Kiai Ahmad Sarwono merupakan salah satu da'i yang memanfaatkan wayang kulit dan iringan gamelan sebagai media dakwahnya. Melalui pertunjukan tersebut, beliau menyisipkan nilai-nilai Islam yang dikemas dalam bentuk narasi tokoh-tokoh *wayang*, disertai humor, bahasa Jawa yang komunikatif, dan pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keunikan metode ini memunculkan berbagai tanggapan dari jama'ah yang hadir, baik dalam hal daya tarik, pemahaman pesan, maupun relevansinya dengan budaya setempat.

Dalam berdakwah, Kiai Ahmad Sarwono tidak hanya melestarikan seni tradisional Jawa tetapi juga menjadikannya sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang substansial kepada masyarakat luas. Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, di mana dakwah dapat dengan mudah

---

<sup>9</sup> Fitri Nur Anjani dan Fahrudin, "Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah dalam Penyebaran Islam di Jawa," ASANKA: Journal of Social Science and Education 4, no. 2 (2021): 107–116, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/7874>.

diakses melalui berbagai media modern, Kiai Ahmad Sarwono tetap memilih wayang sebagai media dakwahnya. Wayang sebagai media dakwah dianggap efektif karena menggabungkan unsur edukasi dan hiburan. Hal ini membuat masyarakat lebih terbuka untuk menerima ajaran agama tanpa merasa tertekan.<sup>10</sup>



Gambar 1.1  
**Kiai Ahmad Sarwono berdakwah**

Penelitian ini penting dilakukan karena mengingat keberadaan dakwah kultural berbasis wayang kulit merupakan salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Di tengah arus modernisasi dan penetrasi media digital, tradisi dakwah yang memanfaatkan kesenian tradisional semakin jarang ditemui. Apabila tidak terdokumentasi dan dikaji secara ilmiah, metode ini berpotensi mengalami degradasi dan kehilangan relevansinya di masa

---

<sup>10</sup> Eliza Naviana Damayanti. *Makna Filosofis Wayang Kulit sebagai Media Dakwah* diakses pada 20 Maret 2025 dari <https://amp.kompas.com/skola/read/2024/06/09/060000869/makna-filosofis-wayang-kulit-sebagai-media-dakwah>

mendatang. Selain itu, analisis terhadap respon jama'ah sangat penting untuk mengukur *efektivitas* metode dakwah ini dari sudut pandang penerima pesan (*receiver*). Persepsi dan penerimaan jama'ah menjadi indikator kunci keberhasilan dakwah, sesuai dengan prinsip komunikasi dakwah yang menekankan keterhubungan antara pesan, media, dan *audiens*. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para Da'i, khususnya di wilayah yang masih memiliki ikatan budaya kuat, untuk mengembangkan strategi dakwah yang adaptif, komunikatif, dan kontekstual.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan kajian dakwah kultural dan komunikasi Islam, khususnya dengan mengaplikasikan teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) untuk memahami hubungan antara stimulus dakwah (media *wayang kulit*), organisme (jama'ah), dan respon yang dihasilkan. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi pengembangan metode dakwah berbasis seni tradisional di berbagai daerah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik membahas mengenai analisis respon jama'ah terhadap dakwah kultural kiai Ahmad Sarwono menggunakan media wayang kulit dalam menyampaikan ajaran islam.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah dan mendalam, penulis membatasi fokus penelitian pada respon jama'ah terhadap dakwah kultural yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Sarwono melalui penggunaan media

wayang kulit dan iringan gamelan, baik dalam bentuk apresiasi positif maupun hambatan pemahaman yang muncul, guna mengetahui sejauh mana efektivitas metode dakwah ini dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara komunikatif dan kontekstual. Lokasi penelitian difokuskan di tiga desa di Kabupaten Kebumen, yaitu Desa Logandu (Karanggayam), Desa Ngoraji (Buayan), dan Desa Karangsambung (Karangsambung), dengan melibatkan delapan responden sebagai narasumber penelitian.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diambil pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana respon jama'ah terhadap dakwah kultural yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Sarwono melalui media wayang kulit?

### **D. Penegasan Istilah**

#### **1. Respon Jama'ah**

Secara etimologis, kata respon berasal dari bahasa Inggris *response* yang berarti tanggapan atau reaksi terhadap suatu peristiwa, stimulus, atau pesan yang diterima. Dalam ranah psikologi dan komunikasi, respon dipahami sebagai hasil atau akibat yang muncul setelah individu menerima rangsangan (stimulus) dari lingkungan. Menurut Notoatmodjo, respon merupakan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus dari luar dirinya, yang dapat berbentuk penerimaan, penolakan, perhatian, atau sikap tertentu terhadap informasi yang



diberikan.<sup>11</sup> Effendy menambahkan bahwa dalam proses komunikasi, respon merupakan komponen penting yang menunjukkan efektivitas komunikasi, sebab respon merupakan umpan balik (*feedback*) yang memperlihatkan apakah pesan yang disampaikan oleh komunikator dipahami atau tidak oleh komunikan.<sup>12</sup>

Secara teoritis, respon dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pemahaman atau pengetahuan yang diperoleh dari stimulus), ranah afektif (sikap, perasaan, atau penilaian emosional terhadap stimulus), dan ranah konatif atau psikomotorik (tindakan nyata atau perubahan perilaku setelah menerima stimulus).<sup>13</sup> Dalam konteks dakwah, respon jamaah merupakan indikator keberhasilan komunikasi dakwah, karena menunjukkan apakah pesan keagamaan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan berpotensi diamalkan oleh *audiens*.

Dalam penelitian ini, respon jamaah diartikan sebagai keseluruhan reaksi, persepsi, dan tanggapan yang diberikan oleh masyarakat atau *audiens* yang menghadiri dakwah Kiai Ahmad Sarwono melalui media wayang kulit dan gamelan. Respon tersebut mencakup tiga aspek utama: (1) aspek kognitif, yang terlihat dari pemahaman jamaah terhadap pesan dakwah; (2) aspek afektif, yang mencakup minat, ketertarikan, serta penilaian emosional

---

<sup>11</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

<sup>13</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 51.

terhadap metode dakwah kultural yang disampaikan; dan (3) aspek konatif, yang mengarah pada dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dari pesan dakwah. Dengan penegasan istilah ini, penelitian berfokus untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat tidak hanya memahami tetapi juga menilai dan menginternalisasi pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni tradisional, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai penerimaan dakwah kultural dalam konteks sosial budaya setempat.

## **2. Dakwah Kultural**

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan unsur budaya lokal masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih halus, humanis, dan kontekstual.<sup>14</sup> Pendekatan ini memandang budaya bukan sebagai hambatan dalam penyebaran Islam, melainkan sebagai media yang potensial untuk menjembatani pemahaman ajaran agama dalam realitas sosial masyarakat yang plural.<sup>15</sup> Dalam dakwah kultural, seorang Da'i tidak hanya menjadi penyampai ajaran agama, tetapi juga bertindak sebagai mediator budaya yang mampu menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai instrumen dakwah.<sup>16</sup> Oleh karena itu, dakwah kultural memiliki relevansi yang tinggi

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz, *Islam dan Kearifan Lokal: Telaah Dakwah Kultural* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 22.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substansial: Menggagas Paradigma Baru Berislam* (Bandung: Mizan, 2000),

131.

<sup>16</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 274.

dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana harmonisasi antara agama dan budaya menjadi kunci keberhasilan transformasi sosial keagamaan.<sup>17</sup>

### **3. Kiai Ahmad Sarwono**

Secara umum, istilah kiai merujuk pada tokoh agama Islam yang memiliki otoritas keilmuan dan menjadi panutan masyarakat. Kiai berperan tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan sosial, yang memberikan teladan serta arahan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup> Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, kiai kerap menjadi pusat rujukan masyarakat, baik dalam hal ibadah, kebudayaan, maupun penyelesaian persoalan sosial.<sup>19</sup>

Secara khusus dalam penelitian ini, Kiai Ahmad Sarwono dipahami sebagai seorang kiai yang aktif berdakwah dengan pendekatan kultural. Dakwah yang beliau lakukan menekankan pada penggunaan seni tradisi, seperti tembang Jawa dan wayang kulit, sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan menjadikan pesan dakwah lebih komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat pedesaan. Sejak awal keterlibatannya dalam dakwah, beliau konsisten memadukan nilai-nilai agama

---

<sup>17</sup> Nur Kholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), 118.

<sup>18</sup> Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: PT Al-Ma'arif, 2011), hlm. 45.

<sup>19</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 32.

dengan kearifan lokal sehingga dakwah yang disampaikan tidak terkesan memutus tradisi, tetapi justru memperkuatnya.<sup>20</sup>

Peran Kiai Ahmad Sarwono menjadi penting dalam konteks penelitian ini karena mewakili model dakwah kultural yang masih relevan di era modern. Dengan metode tersebut, dakwah tidak hanya dipandang sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas masyarakat.

#### **4. Wayang Kulit**

Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggunakan boneka pipih terbuat dari kulit kerbau yang digerakkan di balik layar (kelir) dengan sorotan lampu (*blencong*), sehingga bayangan boneka tersebut tampak dari sisi penonton. Pertunjukan ini diiringi oleh musik gamelan dan dipimpin oleh seorang dalang, yang memiliki peran penting sebagai narator, pengendali karakter, sekaligus komunikator pesan moral dan spiritual.<sup>21</sup> Cerita-cerita dalam wayang kulit umumnya diambil dari kisah epik besar seperti Ramayana dan Mahabharata, yang telah diadaptasi dalam konteks budaya lokal Jawa. Dalam versi lokal tersebut muncul tokoh-tokoh

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kiai Ahmad Sarwono, wawancara pribadi, Dukuh Jambekerep, Desa Logandu, Kecamatan Karanggayam, Kebumen, 9 September 2025.

<sup>21</sup> Sri Mulyono. (2004). *Wayang: Asal-usul, filsafat dan masa depannya*. Jakarta: Balai Pustaka.

khas seperti Punokawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), yang berfungsi sebagai penyampai pesan sosial, kritik, dan kebijaksanaan rakyat.<sup>22</sup>

Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pendidikan, penyebaran nilai-nilai agama, serta refleksi budaya dan filsafat hidup masyarakat Jawa. Dalam banyak kasus, wayang kulit digunakan sebagai alat dakwah yang efektif karena dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui pendekatan simbolik dan kultural.<sup>23</sup> Keunikan dan kekayaan nilai budaya yang terkandung dalam wayang kulit menjadikannya diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia sejak tahun 2003. Pengakuan ini menegaskan pentingnya pelestarian wayang sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.<sup>24</sup>

#### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam cara dakwah kultural yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Sarwono melalui media wayang kulit dan gamelan, serta menganalisis respon jama'ah terhadapnya. Kajian ini berfokus pada bagaimana Kiai Ahmad Sarwono mengemas dakwah dengan memanfaatkan kesenian tradisional Jawa, penggunaan bahasa Jawa yang akrab, dan iringan gamelan sebagai sarana penyampaian pesan keislaman, serta bagaimana jama'ah

---

<sup>22</sup> Darto Harnoko. (2015). *Estetika dan nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit*. Yogyakarta: Ombak.

<sup>23</sup> Edi Sedyawati. (2007). *Seni pertunjukan Indonesia: Antologi kajian*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

<sup>24</sup> UNESCO. (2003). *Wayang puppet theatre*. Retrieved from <https://ich.unesco.org>

memberikan tanggapan terhadap metode tersebut, baik dari segi pemahaman, ketertarikan, maupun kesesuaiannya dengan budaya masyarakat setempat.

## **F. Kegunaan penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu dakwah dengan menyoroti respon jama'ah sebagai indikator utama efektivitas dakwah kultural. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman akademis mengenai hubungan antara metode dakwah dan penerimaan pesan oleh *audiens*.

### **2. Kegunaan Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pemahaman secara mendalam mengenai bagaimana respon jama'ah terhadap dakwah kultural melalui media wayang kulit. Selain itu, penelitian ini juga melatih kemampuan penulis dalam menganalisis fenomena dakwah dari sudut pandang *audiens*, sehingga dapat menjadi pengalaman akademis sekaligus bekal praktis dalam bidang dakwah dan komunikasi keislaman.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Dakwah Kultural**

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta

pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.<sup>25</sup> Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.<sup>26</sup> Dakwah kultural ialah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya yaitu :

- a. Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan.
- b. Menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh *mad'u* secara komunal.<sup>27</sup>

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dakwah kultural ialah nilai-nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Dalam konsep dakwah kultural,

---

<sup>25</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 15.

<sup>26</sup> Andries Kango Erwin J. Thaib, *Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileya Pada Masyarakat Kota Gorontalo* Vol. 24, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/DOI : https://Jurnalalqalam.or.id>.

<sup>27</sup> Ibid., 141

seorang Da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "*Rahmatan li ,,alamin*".

Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, yang artinya mencoba untuk mengapresiasi menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia, selain hal-hal yang purifikasi. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat *takhayul* dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah Islami.<sup>28</sup>

Dakwah kultural berangkat dari asumsi bahwa pesan agama akan lebih mudah diterima apabila disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Penggunaan media budaya lokal, seperti wayang kulit dan gamelan, diasumsikan mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif karena dekat dengan tradisi masyarakat Jawa. Melalui perpaduan unsur hiburan, bahasa lokal, dan simbol budaya, jama'ah lebih mudah memahami pesan dakwah secara kognitif, merasakan kedekatan

---

<sup>28</sup> Ibid., 140



emosional, serta terdorong secara spiritual untuk mengamalkan nilai-nilai Islam. Namun, diasumsikan pula bahwa tidak semua jama'ah memiliki latar belakang dan minat yang sama terhadap budaya wayang, sehingga respon yang muncul bisa beragam, mulai dari apresiasi positif hingga hambatan dalam pemahaman.

a. Asumsi Penelitian Dakwah Kultural

1. Asumsi Kognitif

Pesan dakwah yang dikemas melalui media wayang kulit dan gamelan lebih mudah dipahami oleh jama'ah karena dekat dengan budaya dan bahasa lokal.

2. Asumsi Afektif

Pendekatan dakwah kultural mampu membangkitkan keterlibatan emosional jama'ah melalui humor, simbol budaya, dan suasana religius, sehingga lebih menarik dibanding ceramah konvensional.

3. Asumsi Sosiokultural

Media budaya lokal seperti wayang dan gamelan dianggap selaras dengan identitas masyarakat Jawa, sehingga memperkuat penerimaan terhadap pesan dakwah.

4. Asumsi Variasi Respon

Respon jama'ah terhadap dakwah kultural tidak seragam; sebagian menerima dengan baik, merasa terhibur, dan tercerahkan, sementara

sebagian lain kurang akrab dengan wayang sehingga mengalami keterbatasan dalam memahami pesan.

Asumsi penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa dakwah kultural yang dilakukan Kiai Ahmad Sarwono melalui media wayang kulit dan gamelan mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap respon jama'ah, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun sosiokultural. Melalui simbol budaya yang akrab, pesan dakwah lebih mudah dipahami, dirasakan, dan diterima oleh masyarakat, meskipun terdapat variasi tanggapan yang muncul akibat perbedaan kedekatan jama'ah dengan tradisi wayang. Hal ini sejalan dengan teori dakwah kultural yang menekankan pentingnya kearifan lokal dalam dakwah, serta teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R) yang menjelaskan bahwa respon *audiens* akan berbeda sesuai dengan proses internal dalam menerima dan mengolah stimulus dakwah yang diberikan.

## **2. Wayang Kulit**

Pengertian wayang menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang.”<sup>29</sup> Arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut

---

<sup>29</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2021, hlm. 1374.

berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni.<sup>30</sup> Kesenian merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seni yang dapat mengekspresikan perasaan manusia dan bersifat menghibur. Dapat dikatakan bahwa kesenian adalah suatu hal yang berhubungan dengan seni yang mengekspresikan seseorang untuk berkarya.<sup>31</sup>

Wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Wayang merupakan salah satu media untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara masyarakat. Saat ada acara pernikahan, banyak orang memilih untuk menampilkan wayang sebagai pesta rakyat, bukan hanya orang yang memiliki acara saja yang mendapat rejeki, dengan adanya pertunjukan.<sup>32</sup> Pengertian wayang adalah walulang inukir (kulit yang diukir) 16 dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya disebut wayang. Oleh karena itu terdapat wayang golek, wayang beber, dan lain-lain.

---

<sup>30</sup> Galuh Prestisa dan Bagus Susetyo, *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencar Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*, dalam Jurnal Seni Musik.

<sup>31</sup> Hilwin Nisa', 2013. *Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Alternatif Pemerkuat Jati Diri Bangsa*, dalam Artikel Fokus Lorong, Volume 3, Nomor 1.

<sup>32</sup> *Ibid.* hlm 12

Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehingga menyerupai pertunjukan drama.<sup>33</sup>

Wali Songo menggunakan kesenian wayang kulit ini sebagai media dakwahnya dengan beberapa pertimbangan. Pertama, bahwa pertunjukan wayang kulit telah dikenal dan menjadi bagian dari masyarakat Jawa. Sebelum Islam datang dan berkembang di Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelan maupun seni tarik suara. Para wali mengetahui bahwa rakyat dari kerajaan Majapahit masih lekat sekali pada kesenian dan kebudayaan, di antaranya masih gemar kepada gamelan dan keramaian-keramaian yang bersifat keagamaan Syiwa-Budha.<sup>34</sup>

### 3. Teori S-O-R

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori S-O-R (*Stimulus Organism Respon*) yang awalnya berasal dari psikologi, namun kemudian diterapkan dalam ilmu komunikasi. Dalam teori ini, digambarkan suatu proses rangsangan tertentu yang mampu memberikan efek dan mempengaruhi komunikan. Teori ini juga memberikan anggapan bahwa organisme akan menghasilkan efek jika di sekelilingnya diberikan stimulus tertentu sehingga dinamakan teori *Stimulus-Organism-Respon*.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Sri Mulyono, 1976. *Wayang: asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. PT. Gunung Agung. Sri Wintala, 2014. *Karakter Tokoh-Tokoh Wayang*, Yogyakarta: Araska Publisher.

<sup>34</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisongo*, Kudus : Menara Kudus, 1960, hlm. 43.

<sup>35</sup> Klara Delviyana, "Pengaruh Terpaan Media Sosial Instagram @netflixid Terhadap Minat Untuk Menonton Film di Netflix" (Skripsi S1Fakultas Ilmu sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2021), h. 30.

Asumsi dasar dari teori SOR adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera, dan langsung kepada komunikan. Teori ini juga menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi. Menurut Fisher, terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam teori S-O-R yaitu<sup>36</sup> :

a. Pesan (Stimulus)

Salah satu elemen penting yang terdapat dalam komunikasi adalah pesan. Pesan merupakan pokok bahasan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi, pesan penting karena menjadi inti dari terjalinnya komunikasi. Tanpa pesan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.

b. Komunikan (*Organism*)

Komunikan merupakan elemen yang akan menerima pesan/stimulus yang diberikan oleh komunikator. Sikap yang diterima akan berbeda tergantung dengan bentuk stimulus yang diberikan. Ada tiga variable penting yang menentukan respon yang diberikan oleh komunikan setelah menerima stimulus yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

c. Efek

Efek yaitu perubahan sikap/perilaku yang bisa dikatakan juga sebagai pengaruh. Stimulus yang diberikan dapat diterima atau ditolak. Apabila

---

<sup>36</sup> Mustika Abidin, "Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *Jurnal Komunikasi & Bahasa*, Vol. 3, no. 1 (2022), h. 52-53.

stimulus diterima maka ada perhatian dari individu dan efektif, namun jika stimulus ditolak maka akan berhenti dan tidak ada respon. Setelah diterima, organisme akan mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak. Dukungan fasilitas dan dorongan dari lingkungan akan memberikan efek tindakan dari individu. Efek tindakan inilah yang kemudian disebut sebagai pengaruh (perubahan perilaku).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa teori S-O-R adalah komunikasi yang menyebabkan terjadinya aksi reaksi sehingga penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism (komunikan).

#### **H. Tinjauan Pustaka/Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan. Hasil penelitian terdahulu ini digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Penelitian terdahulu yang digunakan pastinya mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Anshori<sup>37</sup> pada tahun 2021. Penelitian berjudul *Analisis Respons Jamaah terhadap Dakwah Bil Hikmah Menggunakan Teori Stimulus-Organism-Response* menelaah bagaimana jamaah memberikan

---

<sup>37</sup> Anshori, *Analisis Teori S-O-R dalam Dakwah Bil Hikmah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2021), 45.

reaksi terhadap pesan dakwah yang disampaikan dengan pendekatan bil hikmah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan, penelitian ini menemukan bahwa stimulus berupa pesan dakwah yang komunikatif dapat memengaruhi pemahaman (*kognitif*), perasaan (*afektif*), dan niat berperilaku (*konatif*) jamaah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) dapat memetakan secara sistematis proses penerimaan pesan dakwah bil hikmah. Stimulus berupa penyampaian pesan yang komunikatif dan penuh hikmah memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif jamaah. Secara kognitif, jamaah mampu memahami materi dakwah dengan baik; secara afektif, mereka merasakan ketenangan dan kedekatan emosional; dan secara konatif, muncul dorongan untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan. Kesimpulannya, dakwah bil hikmah yang dirancang dengan memperhatikan aspek psikologis *audiens* memiliki potensi besar untuk mengubah sikap dan perilaku keagamaan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayat dan Fitria<sup>38</sup> pada tahun 2020 dalam artikel *Pengaruh Metode Dakwah Kultural terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat* berfokus pada penggunaan rebana dan syair sebagai media dakwah di pedesaan Jawa. Penelitian kualitatif deskriptif ini melibatkan wawancara dengan tokoh agama dan jamaah yang mengikuti pengajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan rebana dan syair

---

<sup>38</sup> Ahmad Hidayat dan Fitria, *Dakwah Kultural Melalui Media Rebana di Masyarakat Pedesaan* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 67.

sebagai media dakwah mampu memperkuat ikatan emosional jamaah dan membuat pengajian lebih partisipatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan budaya lokal dapat menurunkan resistensi jamaah terhadap pesan normatif yang cenderung dianggap berat. Kesimpulannya, metode dakwah kultural menjadi sarana yang efektif untuk mendekatkan pesan keagamaan kepada masyarakat, karena relevan dengan tradisi dan kebiasaan mereka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Sari<sup>39</sup> pada tahun 2019 dalam penelitiannya berjudul *Respon Masyarakat terhadap Dakwah Kreatif di Media Sosial: Pendekatan Teori S-O-R* mengkaji interaksi *audiens* terhadap konten dakwah kreatif di media digital. Penelitian ini menggunakan analisis konten dan survei *audiens* untuk melihat bagaimana stimulus berupa video dakwah kreatif memengaruhi reaksi emosional dan partisipasi *audiens*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan gaya penyajian pesan berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan *audiens*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesan yang dikemas secara kreatif memicu reaksi emosional positif, mendorong partisipasi *audiens* (seperti membagikan konten), dan meningkatkan internalisasi nilai dakwah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam penyajian pesan dakwah agar dapat menarik perhatian generasi muda yang menjadi mayoritas pengguna media digital.

---

<sup>39</sup> Nurul Sari, *Dakwah Kreatif di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Generasi Milenial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 89.



Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustofa<sup>40</sup> pada tahun 2018 dalam penelitiannya *Dakwah Berbasis Wayang Kulit: Studi Respon Jamaah di Jawa Tengah* secara khusus membahas penggunaan wayang kulit dalam dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dengan pendakwah sekaligus dalang serta jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah membuat pesan keagamaan lebih mudah diterima karena jamaah merasa dekat dengan tokoh dan alur cerita yang disajikan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa jamaah merasa dakwah lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih membekas di hati. Kesimpulannya, wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai moral dan ajaran Islam.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Kurniawan<sup>41</sup> pada tahun 2022 berjudul *Respon Pengalaman Estetis Penonton Pertunjukan Wayang Kulit Singkat di Museum Sonobudoyo Yogyakarta* meneliti pengalaman estetis penonton wayang kulit yang dipentaskan secara singkat. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara singkat terhadap pengunjung museum. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman estetis yang diperoleh penonton saat menyaksikan pertunjukan wayang kulit, baik dari aspek visual, audio, maupun naratif, berkontribusi terhadap keterlibatan emosional yang mendalam.

---

<sup>40</sup>Ali Mustofa, *Wayang Kulit sebagai Media Dakwah: Studi Kasus di Kabupaten Gunungkidul* (Surakarta: UNS Press, 2018), 102.

<sup>41</sup>Rahmat Kurniawan, *Pengalaman Estetis Penonton Wayang Kulit dan Internalisasi Nilai Moral* (Malang: UB Press, 2022), 56.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman estetis dapat menjadi jembatan bagi *audiens* untuk menginternalisasi pesan moral yang terkandung dalam cerita wayang, sehingga menjadikannya media yang relevan untuk pendidikan karakter.

## **I. Metode Penelitian**

Guna merancang keseluruhan proses penelitian secara sistematis, memastikan penelitian berjalan sesuai arah yang tepat, serta dapat diselesaikan tepat waktu, maka peran metode penelitian menjadi sangat penting. Metodologi penelitian dalam skripsi ini berfungsi untuk memetakan seluruh tahapan penelitian dan memberikan landasan yang kuat guna menjamin kredibilitas hasil yang diperoleh. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata, kalimat, artinya datanya tidak berbentuk angka.<sup>42</sup> Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (*gabungan*), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna

---

<sup>42</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 7.

daripada generalisasi.<sup>43</sup> Menurut Sukmadinata, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penulis mengumpulkan data melalui pengamatan yang cermat dan mendalam, termasuk deskripsi dalam konteks yang rinci disertai dengan catatan dari wawancara mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan.<sup>44</sup> Menurut Zulki, penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang meneliti tentang fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati.<sup>45</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Moloeng, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus yang bersifat alamiah. dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>46</sup> Ratna mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan,

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 7–8

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan, Cetakan Kedelapan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

<sup>45</sup> Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi)* (Sleman: CV. Budi Utama, 2015), hal. 18.

<sup>46</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

tetapi lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibaliknya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan.<sup>47</sup>

Dengan demikian penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tentang strategi dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono menggunakan wayang kulit dalam menyampaikan ajaran islam.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan melihat realitas dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, serta pengalaman yang ada di balik peristiwa atau gejala sosial secara holistik.<sup>48</sup> Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.<sup>49</sup> Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai strategi dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono dalam menyampaikan ajaran Islam melalui media wayang kulit.

---

<sup>47</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, cetakan 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 94.

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 14

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks budaya lokal dalam aktivitas dakwah tersebut.

### **3. Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono bersifat umum, fleksibel, dan berkembang sesuai dengan dinamika di lapangan. Artinya, rancangan penelitian tidak disusun secara kaku sejak awal, tetapi terus disesuaikan dengan temuan data yang diperoleh. Penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau interaksi sosial tanpa memberikan perlakuan (treatment) pada objek yang diteliti.<sup>50</sup> Dalam desain ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan di konteks alamiah (natural setting) dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta menerapkan triangulasi untuk menguji keabsahan data.<sup>51</sup> Dalam desain ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian.

### **4. Subjek dan objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian.<sup>52</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sumber utama informasi

---

<sup>50</sup> Ibid., 14-15

<sup>51</sup> Ibid., 25

<sup>52</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan XI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hal.

terkait fenomena yang diteliti. Subjek tersebut meliputi: Kiai Ahmad Sarwono sebagai pelaku utama dakwah kultural yang menggunakan media wayang kulit, dan jamaah yang menghadiri dan menerima pesan dakwah melalui pertunjukan tersebut. Penentuan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi komunikator, penerima pesan, maupun pihak yang memfasilitasi kegiatan dakwah.

Objek penelitian ini adalah respon jama'ah terhadap dakwah kultural yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Sarwono menggunakan media wayang kulit dan iringan gamelan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana jama'ah menerima, memahami, serta memberikan apresiasi maupun kritik terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui pendekatan budaya tersebut.

Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan delapan responden yang dipilih secara purposif dari jamaah yang menghadiri kegiatan dakwah di tiga lokasi penelitian, yaitu Dukuh Karangmangu (Desa Logandu, Karanggayam), Dukuh Aseman (Desa Ngoraji, Buayan), dan Dukuh Watutumpang (Desa Karangsambung, Karangsambung). Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman jamaah dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan melalui pendekatan budaya lokal.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data untuk

memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Menurut Sugiyono, triangulasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh.<sup>53</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yaitu cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok atau perseorangan secara langsung.<sup>54</sup>

b. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dan informasi dengan cara melalui percakapan antara peneliti dengan narasumber dan data yang didapatkan disimpan sebagai hasil wawancara dan digunakan sebagai pedoman wawancara.<sup>55</sup> Dengan wawancara yang dilakukan maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih efisien terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada responden baik secara personal maupun kelompok guna

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 224

<sup>54</sup> Ibid., 227

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 218

mendapatkan informasi untuk melengkapi data serta menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai bahan tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari catatan, arsip, dokumen resmi, foto, rekaman, maupun media lain yang relevan dengan permasalahan penelitian.<sup>56</sup> Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sekaligus memberikan gambaran lebih konkret mengenai proses pelaksanaan dakwah kultural melalui media wayang kulit.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data jenuh. Proses ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>57</sup>

a. Reduksi Data

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 240.

<sup>57</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 31–33.



Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstraksian data yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi data-data penting, seperti strategi dakwah yang diterapkan Kiai Ahmad Sarwono, respons jama'ah, dan proses penyelenggaraan dakwah, kemudian membuang data yang tidak relevan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami hubungan antarvariabel dan melihat pola dari strategi dakwah yang dilakukan, respons jama'ah, serta konteks sosial masyarakat tempat dakwah berlangsung.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang muncul selama proses pengumpulan data bersifat sementara, sehingga perlu diverifikasi melalui pengecekan ulang data, diskusi dengan informan, serta triangulasi sumber. Proses ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki validitas dan keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>58</sup>

## 7. Instrumen Penelitian

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data di lapangan. Sebagai pendukung, penelitian ini menggunakan dua instrumen utama, yaitu:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari narasumber terkait fenomena dakwah Kiai Sarwono. Pedoman ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, sehingga wawancara lebih terarah namun tetap fleksibel sesuai konteks. Wawancara dilakukan kepada:

- 1) Kiai Sarwono (sebagai subjek utama) untuk memahami dakwah kultural yang diterapkannya.
- 2) Jamaah pengajian untuk mengetahui respons mereka terhadap dakwah kultural melalui wayang kulit.

Untuk memperoleh data yang mendalam terkait strategi dakwah kultural Kiai Sarwono, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen utama. Pedoman ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi mengenai metode dakwah yang digunakan, dan tanggapan jamaah.

a) Pedoman wawancara untuk Kiai Ahmad Sarwono

1. Sejak kapan Anda mulai menggunakan media wayang kulit dalam dakwah?

2. Apa alasan utama Anda memilih wayang dan gamelan sebagai sarana dakwah?
  3. Bagaimana Anda menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam cerita wayang?
  4. Apakah ada pertimbangan budaya tertentu dalam memilih lakon wayang yang dibawakan?
  5. Bagaimana proses penyusunan isi dakwah dilakukan? Apakah terencana atau menyesuaikan jama'ah?
  6. Menurut Anda, apa kelebihan menggunakan pendekatan budaya lokal dalam berdakwah?
  7. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap metode dakwah yang Anda lakukan?
  8. Apakah media budaya seperti ini efektif dalam menyampaikan pesan moral dan keagamaan?
- b) Pedoman wawancara untuk jamaah dakwah Kiai Ahmad Sarwono
1. Apa kesan Anda setelah mengikuti pengajian Kiai Sarwono yang menggunakan wayang dan gamelan?
  2. Menurut Anda, apakah pesan keislaman dalam pertunjukan tersebut mudah dipahami?
  3. Apakah penggunaan wayang membuat dakwah terasa lebih menarik dibanding ceramah biasa?
  4. Nilai atau pesan Islam apa yang paling Anda ingat dari pertunjukan tersebut?
  5. Apakah Anda merasa pendekatan ini lebih sesuai dengan budaya masyarakat di sini?
  6. Seberapa sering Anda mengikuti pengajian seperti ini?
  7. Menurut Anda, apakah metode ini efektif untuk semua kalangan?

## b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat pendukung sekaligus penguat terhadap data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dipilih karena mampu merekam bukti-bukti empiris secara lebih permanen sehingga peneliti dapat melakukan peninjauan ulang terhadap peristiwa penelitian tanpa harus selalu berada di lokasi. Teknik ini juga membantu peneliti untuk menjaga akurasi data, mencegah bias ingatan, serta memperkaya deskripsi temuan lapangan.

Jenis dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi primer dan sekunder. Dokumentasi primer mencakup catatan lapangan yang dibuat peneliti selama mengikuti kegiatan dakwah Kiai Ahmad Sarwono, foto-foto jalannya pertunjukan wayang kulit dan interaksi jama'ah, serta rekaman audio-visual yang merekam isi ceramah, alur lakon wayang, dan iringan gamelan yang menyertai dakwah. Sementara itu, dokumentasi sekunder diperoleh dari arsip dan dokumen yang relevan, seperti undangan pengajian, poster acara, serta informasi tertulis dari panitia penyelenggara kegiatan.

Data dokumentasi ini memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, sebagai bukti pendukung (*supporting evidence*) yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi data hasil wawancara dan observasi. Kedua, sebagai bahan refleksi bagi peneliti dalam menyusun deskripsi hasil penelitian

secara rinci, misalnya melalui penggambaran suasana panggung, ekspresi *audiens*, atau detail penggunaan media wayang dan gamelan. Ketiga, dokumentasi berperan dalam proses triangulasi data, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat menghadirkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik dakwah kultural Kiai Ahmad Sarwono, termasuk cara beliau menyisipkan pesan keislaman melalui lakon wayang, respon spontan jama'ah saat mendengarkan dakwah, hingga suasana religius-kultural yang tercipta. Hal ini memungkinkan analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kontekstual, karena didukung oleh bukti visual dan tekstual yang nyata.